

Pengalaman Karyawan Pariwisata Selama Menjalani Pandemi Covid-19

Maxmilliane Ivan Kresna, Komang Rahayu Indrawati
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
E-mail: Ivankresna24@gmail.com, Komangrahayu@unud.ac.id

Abstrak

Meskipun pandemi perlahan mulai reda dan masyarakat sudah pulih, namun dinamika yang terjadi di masyarakat selama pandemi penting untuk dibahas secara lebih lanjut. Terjadinya Covid-19 memberikan dampak besar terhadap sektor pariwisata Bali, terlebih terhadap para karyawan di bidang tersebut. Adapun penelitian ini dilaksanakan untuk memahami dan memotret sudut pandang pengalaman psikologis karyawan yang menjalankan hidupnya selama pandemic Covid-19. Partisipan pada penelitian ini adalah tiga orang karyawan pariwisata yang memiliki jabatan berbeda pada karyawannya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan desain *descriptive phenomenological analysis* dikarenakan bertujuan untuk memberikan arti pada gambaran pengalaman yang diberikan oleh partisipan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh karyawan pariwisata dalam memaknai pandemi Covid-19 adalah pandemi sebagai sarana pengembangan diri, pandemi meningkatkan nilai spiritualitas dan religiusitas, dan keluarga merupakan prioritas utama selama pandemi. Penelitian ini berimplikasi pengalaman selama menjalani Covid-19 dimaknai serupa oleh para partisipan, sekalipun partisipan tersebut memiliki situasi yang berbeda-beda.

Kata kunci: Covid-19; karyawan pariwisata; makna; pengalaman

Abstract

Although the pandemic is slowly winding down and the community is recovering, the dynamics that occurred in the community during the pandemic are important to discuss further. The occurrence of Covid-19 has a major impact on Bali's tourism sector, especially on workers in this field. This research was conducted to understand and capture the perspective of the psychological experiences of workers who run their lives during the Covid-19 pandemic. The informants in this study were three tourism workers who had different positions in their jobs. The method of this study is qualitative with a descriptive phenomenological analysis design because it aims to give meaning to the description of experiences provided by participants. The results of the study show that the experiences that tourism workers have in interpreting the Covid-19 pandemic are a pandemic as a means of self-development, a pandemic increases the value of spirituality and religiosity, and family is the main priority during the pandemic. This research implies that the experience during Covid-19 is interpreted similarly by the participants, even though the participants have different situations

Keywords: Covid-19; experience; meaning; tourism employees

PENDAHULUAN

Pandemi Virus Corona atau Covid-19 merupakan sebuah peristiwa dunia yang baru terjadi. Virus ini merupakan virus jenis baru yang memiliki tingkat penularan secara cepat ke manusia (Pane, 2020). Data kumulatif dari Kementerian Kesehatan (<https://dashboardCovid19.kemkes.go.id/>) menyebutkan bahwa per September 2022, sejumlah 6.417.490 individu terkonfirmasi positif Covid-19. Di Indonesia, secara spesifik Bali, virus Corona memiliki dampak yang cukup signifikan pada perekonomian karena Bali merupakan wilayah yang tinggi pemasukan melalui sektor pariwisata dan perhotelan. Menyebarnya virus Corona membatasi kesempatan para karyawan untuk memperoleh penghasilan dari usaha-usaha yang berkaitan dengan sektor-sektor tersebut. Terlebih lagi dengan adanya kebijakan yang diterapkan pemerintah dalam upaya menanggulangi masalah penyebaran Covid-19 masyarakat menjadi semakin terbatas dalam mencari pemasukan dan hanya bertahan melalui bantuan dari pemerintah (Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia, 2020).

Ketua *Bali Hotel Association* (BHA), I Made Ricky Darmika Putra menyatakan bahwa hampir semua hotel dan restoran di Bali tutup sementara waktu terkait pandemi virus Corona. Sekalipun terdapat hotel yang tetap beroperasi pada periode tersebut, tingkat okupansi atau hunian pada hotel tersebut berada di bawah 10 persen. Sementara, restoran-restoran setempat juga melakukan perubahan pada jam operasional dengan tutup lebih awal (CNN Indonesia, 2020a; 2020b). Penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali secara drastis ini bisa berakibat buruk terhadap nasib para karyawan yang terkait dengan dunia pariwisata seperti perhotelan, agen *tour* dan agen *travel*. Tidak menutup kemungkinan akan terjadi hal-hal buruk seperti pemutusan hubungan kerja (PHK), atau pemotongan gaji sebagai usaha untuk mengurangi PHK terjadi sebagai akibat perusahaan tak mampu membayar gaji karyawan

Oleh karena itu pemerintah segera mengambil kebijakan-kebijakan antara lain kebijakan antisipasi demi mengurangi penyebaran virus Corona ini, seperti *Social Distancing*, *Work From Home*, bahkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di daerah-daerah tertentu yang memiliki tingkat penyebaran serta terjangkit Covid-19 yang tinggi. Selain kebijakan antisipasi, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan-kebijakan lain dalam bidang perekonomian sektor pariwisata dengan memberikan diskon tiket penerbangan domestik dan internasional, dan pembebasan pajak restoran serta hotel di berbagai destinasi wisata utama nasional. Pada sektor perekonomian secara umum, pemerintah memberikan kebijakan fiskal maupun non fiskal terutama untuk menopang aktivitas industri agar terus bisa berjalan. Bank Indonesia sendiri turut mengeluarkan kebijakan moneter sebagai usaha untuk meminimalisir dampak adanya pandemi virus Corona ini serta untuk menjaga stabilitas perekonomian makro dan sistem keuangan Indonesia (William, 2020),

Ketidakpastian ini dapat menyebabkan perubahan perilaku seperti menjadi pemarah karena ketidakmampuan beradaptasi dari yang berpenghasilan penuh tiba-tiba harus mengalami pemotongan gaji atau bahkan PHK (Ngadi, 2020). Beberapa kalangan masyarakat tidak dapat bekerja akibat adanya pandemi Covid-19 sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dengan terancamnya kebutuhan dasar tersebut maka kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti rasa aman, rasa cinta dan aktualisasi diripun jadi tidak bisa terpenuhi sehingga akan mengancam kesejahteraan psikologisnya (Saul, 2020). Dengan rusaknya perekonomian akibat corona mampu berdampak pula pada beberapa dimensi psikologisnya seperti penerimaan diri jika terjadi PHK, tidak bisanya melakukan penguasaan lingkungan, tujuan hidup jadi berantakan, dan bisa menghambat pertumbuhan pribadi juga. Jika hal-hal tersebut dan mungkin masih banyak lagi terganggu maka individu akan menjadi tidak sejahtera. Ketidakejahteraan ini yang nantinya bisa menjadi hal buruk lainnya seperti tumbuh menjadi gangguan psikologis, depresi, melakukan tindakan kriminal atau tidak bermoral dan sebagainya (Syahrianto, 2020).

Selama masa pandemi, tentunya individu terutama karyawan akan dihadapkan dengan berbagai peristiwa dan pengalaman yang akan berpengaruh terhadap kesejahteraannya. Berkaitan dengan hal tersebut, merupakan hal yang penting untuk memahami pengalaman yang dimiliki individu dalam memaknai peristiwa-peristiwa yang dihadapi di masa pandemi ini. Dengan menggali lebih dalam pengalaman para pegawai/karyawan perusahaan dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini diharapkan bisa menemukan hal-hal baru yang nantinya mendukung kesejahteraan psikologisnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa pentingnya pengalaman selama menghadapi pandemi yang memunculkan pengalaman-pengalaman psikologis baru yang dijelaskan dengan bantuan dari *Personal Construct Theory* yang menjelaskan bahwa adanya pendekatan kognitif untuk memahami kepribadian yang berfokus pada bagaimana individu memandang dan menafsirkan pengalaman mereka (Passer & Smith, 2008) dan Carl Rogers's yang juga menjelaskan dalam *Theory of the Self* bahwa ada pendekatan humanistik yang menekankan pentingnya diri dan pengalaman individu dalam memahami kepribadian dan perilaku (Passer & Smith, 2008). Sehingga pada akhirnya bisa menjelaskan pengalaman individu dalam menghadapi pandemi secara otentik dari responden langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif dengan model pendekatan fenomenologi deskriptif (Kahija, 2017), Unit analisis dari penelitian ini berada pada tingkat individual, yaitu karyawan pariwisata yang terdampak langsung oleh peraturan pembatasan kegiatan sosial, dampak ekonomi, serta dampak sosial yang dirasakan. Adapun informan pada penelitian ini adalah 3 orang yang terdiri dari MT yang merupakan 32 tahun dengan gelar sarjana yang sudah bekerja di bidang pariwisata 9 tahun dan sudah menikah namun belum memiliki anak dan KR yang merupakan 40 tahun dengan gelar SMK yang sudah bekerja di bidang pariwisata selama 23 tahun dan belum menikah dan PSY yang merupakan 50 tahun dengan gelar DP4B Perhotelan yang sudah bekerja di bidang pariwisata 32 tahun dan sudah menikah dan memiliki 2 anak. Penelitian ini akan dilaksanakan di pulau Bali. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja oleh peneliti (*purposive*) selama 1 tahun jenjang waktu pengambilan data. Pada penelitian ini, teknik pengambilan data yang dilakukan adalah dengan wawancara Verifikasi keabsahan yang dilakukan pada penelitian ini didasari pada Yardley (2007, dalam Kahija, 2017) yaitu kualitas esensial dalam penelitian fenomenologis. Yang terdiri dari: Sensitivitas terhadap konteks, Komitmen dan keilmiahan, Transparansi dan koherensi, Dampak dan kebermanfaatn

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil pada penelitian ini dilaporkan berdasarkan temuan tema-tema tiap responden dan hasil sintesis dari tema-tema tersebut dikarenakan setiap responden memiliki tema yang berbeda namun pada akhirnya mengarah pada sebuah sintesis tema yang sama

	Tema			Sintesis Tema
	PSY	KR	MT	
Pandemi membawa perubahan baru	Pandemi membawa perubahan pada keseharian dan juga pada dalam diri	Pandemi membawa perubahan pada berbagai bidang	Pandemic sebagai sarana pengembangan diri Pandemic meningkatkan nilai spiritualitas dan religiusitas	

Pemaknaan positif atas pandemic mendorong perubahan pada individu	Pandemi meningkatkan nilai dan aktivitas religi	Pandemi memaksa individu untuk mengembangkan nilai-nilai khusus	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga merupakan prioritas utama selama pandemi
Kedatangan pandemi meningkatkan keyakinan kepada tuhan	Pandemi meningkatkan kualitas relasi sosial	Pandemi meningkatkan prioritas hubungan yang dijalin terhadap keluarga	
Keluarga menjadi prioritas selama pandemi	Dampak dari pandemic tidak mengubah nilai dari individu	Keyakinan pada tuhan menjaga kesejahteraan jiwa selama pandemi	

Sintesis tema yang dilakukan atas tema dari masing-masing partisipan mendapatkan tiga tema yang mengikat, sebagaimana tertulis pada kolom sintesis tema. Tema ini didapatkan dengan menggabungkan antara perubahan yang dibawa oleh pandemi dengan nilai-nilai yang terjadi pada individu. Tema tersebut digabungkan karena pada masing-masing responden, terdapat kaitan antara perubahan terjadi karena pandemi serta kaitannya dengan nilai-nilai yang dimiliki individu, baik nilai tersebut telah dianut sebelumnya maupun dimunculkan secara baru. Dua tema lainnya ditulis sebagaimana muncul pada masing-masing responden, namun penyebutan tema disesuaikan berdasarkan kesamaan antar tema yang ada.

Tema Partisipan PSY

Adapun tema-tema yang ditemukan pada partisipan PSY adalah sebagai berikut: pandemi membawa perubahan baru, pemaknaan positif atas pandemi mendorong perubahan pada individu, kedatangan pandemi meningkatkan keyakinan pada Tuhan, dan keluarga menjadi prioritas selama pandemi.

a. Pandemi membawa perubahan baru

Menurut pemaparan PSY, kehadiran pandemi membawakan banyak hal yang belum pernah dialami sebelumnya di berbagai bidang, baik itu yang disadari secara langsung dari awal kemunculan pandemi maupun disadari setelah adanya perubahan yang dialami oleh PSY. Dari perubahan yang perlahan muncul dan disadari tersebut, PSY berusaha untuk beradaptasi dengan cara menyesuaikan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki sebelumnya dengan cara yang baru.

b. Pemaknaan positif atas pandemi mendorong perubahan pada individu

Menurut PSY, makna yang ada dari kedatangan pandemi bergantung pada bagaimana individu mempersepsikannya. Bagi PSY, kedatangan pandemi meskipun memberikan kerugian di berbagai bidang terutama terkait karyawan namun juga merupakan suatu titik untuk menjadi lebih sadar terhadap perubahan-perubahan yang ada di kehidupan. Melalui pemaknaan positif ini, PSY menjadi menumbuhkan upaya untuk melakukan pengembangan diri.

c. Kedatangan pandemi meningkatkan keyakinan kepada tuhan

Bagi PSY, keyakinan kepada tuhan merupakan sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan sekalipun selama menghadapi pandemi. Adanya keyakinan kepada tuhan membuat PSY menyadari bahwa dirinya masih perlu kepastian dan ketenangan terkait bencana yang terjadi.

Melalui hal ini, kedatangan pandemi justru menjadi peristiwa yang membantu PSY untuk menyadari peranan Tuhan dalam kehidupannya.

d. Keluarga menjadi prioritas selama pandemi

Sejak awal pandemi berlangsung, PSY merasa bahwa keluarganya memberikan dukungan dan berperan lebih dalam kehidupannya dibandingkan relasi lain. Anggota keluarga PSY merespons baik perubahan yang terjadi pada situasi PSY dan tidak memaksa kondisi seperti sebelum pandemi terjadi. Melalui hal tersebut, PSY lebih menyadari pentingnya peran dari keluarga.

Tema Partisipan KR

Adapun tema-tema yang ditemukan pada partisipan KR adalah sebagai berikut: pandemi membawa perubahan pada keseharian dan juga pada dalam diri, pandemi meningkatkan nilai dan aktivitas religi, pandemi meningkatkan kualitas relasi sosial, dan dampak dari pandemi tidak mengubah nilai dari individu.

a. Pandemi membawa perubahan pada keseharian dan juga pada dalam diri

Bagi KR pada penelitian ini, kehadiran pandemi membawa perubahan pada berbagai bidang kehidupannya yang bermula dari penurunan penghasilan yang didapatkan. KR yang semula hidup berkecukupan dan dapat mengakomodasi berbagai keinginan, menjadi harus berhati-hati dalam membuat pengeluaran serta menjadi lebih berfokus pada kebutuhan primer. Di lain sisi, perubahan yang terjadi tidak dimaknai secara negatif oleh KR. Sehingga, selain mengalami perubahan pada aktivitas dan kebiasaan KR juga merasa semakin sabar dalam menghadapi berbagai hal dalam kehidupannya.

b. Pandemi meningkatkan nilai dan aktivitas religi

Berkaitan dengan nilai ketuhanan KR, sebelum pandemi pun KR sudah memiliki nilai ketuhanan yang tinggi ditandai dari aktivitasnya di lingkungan agama serta nilai-nilai religius yang diyakini. Sehubungan dengan munculnya pandemi, KR mengalami peningkatan pada aspek-aspek tersebut dikarenakan pandemi membuat KR menjadi memiliki banyak waktu luang di lingkungan rumah dan agama. Waktu luang ini dimanfaatkan oleh KR untuk semakin menerapkan nilai-nilai religi yang sudah dimiliki sebelumnya, termasuk berdoa serta berbagi dengan sesama.

c. Pandemi meningkatkan kualitas relasi sosial

Bagi KR, kehadiran pandemi memberikan kesadaran untuk semakin menjalin relasi sosial, termasuk keluarga dan juga orang lain. Hal ini sebenarnya didasari nilai individu yang dimiliki KR. Namun, respons yang diberikan lingkungan sekitar dalam situasi yang ada membuat KR menjadi lebih memprioritaskan keluarga sebagaimana keluarga merupakan pihak terdekat dari KR.

d. Dampak dari pandemi tidak mengubah nilai dari individu

Berdasarkan pengalaman KR, kehadiran pandemi beserta perubahan-perubahan yang terjadi karenanya tidak mengubah nilai-nilai yang sudah diyakini oleh KR sejak lama. KR tetap melakukan berbagai hal yang sudah secara konsisten dilakukan sebelumnya. Sebaliknya, KR mampu menerapkan nilai-nilai yang dimiliki untuk digunakan dalam menghadapi pandemi salah satunya adalah dengan mengikuti protokol kesehatan secara ketat dibandingkan rekan-rekan kerjanya.

Tema Partisipan MT

Adapun tema-tema yang ditemukan pada partisipan MT adalah sebagai berikut: pandemi membawa perubahan pada berbagai bidang, pandemi menuntut individu untuk mengembangkan nilai-nilai khusus, pandemi meningkatkan prioritas hubungan yang dijalin terhadap keluarga, dan keyakinan pada Tuhan menjaga kesejahteraan jiwa selama pandemi.

a. Pandemi membawa perubahan pada berbagai bidang

Bagi MT pada penelitian ini, pandemi membawa banyak perubahan baru baik itu terkait kebiasaan maupun aktivitas yang dijalani sehari-hari. Perubahan ini terjadi karena adanya

batasan yang diterapkan oleh pemerintah seperti protokol kesehatan dan juga kebijakan bekerja dari rumah, yang kemudian menyebabkan MT menerapkan hal-hal baru dalam kesehariannya. MT menjadi memiliki banyak waktu luang untuk berkomunikasi secara langsung dengan keluarga serta memikirkan hal-hal baru yang dapat dilakukan sebagai tambahan atas pemasukan sehari-hari.

b. Pandemi menuntut individu untuk mengembangkan nilai-nilai khusus

Selama menghadapi pandemi, MT memunculkan berbagai nilai individu untuk diterapkan dalam kesehariannya. Nilai-nilai ini muncul sebagai bentuk respons MT dalam menyikapi pandemi yang melanda. Beberapa nilai tersebut oleh MT pada awalnya dianggap sebagai sesuatu yang baru dan sulit untuk dilakukan, namun kemudian MT beranggapan bahwa hal-hal tersebut pasti akan dihadapi.

c. Pandemi meningkatkan prioritas hubungan yang dijalin terhadap keluarga

Ketika pandemi muncul untuk pertama kalinya, MT mengalami bahwa pihak yang terlebih dahulu memberikan dukungan kepadanya adalah keluarga. Dengan adanya respons demikian dari keluarga, MT kemudian berupaya dalam waktu senggangnya yang didapatkan karena peraturan yang muncul selama pandemi untuk meningkatkan kualitas hubungan dengan keluarga melalui aktivitas bersama dan komunikasi yang intim. Hal ini juga kemudian menjadi bagian diri MT yang menyebutkan bahwa tolok ukur dari keberhasilannya dalam dunia kerja adalah untuk memberikan kebahagiaan kepada keluarga.

d. Keyakinan pada Tuhan menjaga kesejahteraan jiwa selama pandemi

Berkaitan dengan nilai ketuhanan, MT meyakini bahwa aktivitas dan kesehariannya sebelum dan selama pandemi merupakan bagian dari rencana Tuhan. Keyakinan tersebut juga mendasari tujuan dari MT bekerja dan berkeinginan untuk mencapai cita-citanya. MT tetap berdoa sebagaimana sebelum pandemi, dengan tambahan berdoa agar pandemi segera berakhir.

Tema Sintesis

Sintesis tema yang dilakukan atas tema dari partisipan mendapatkan tiga tema yang mengikat masing-masing partisipan: pandemi sebagai sarana pengembangan diri, pandemi meningkatkan nilai spiritualitas dan religiusitas, serta keluarga merupakan prioritas utama selama pandemi. Tema ini didapatkan dengan menggabungkan antara perubahan yang dibawa oleh pandemi dengan nilai-nilai yang terjadi pada individu. Tema tersebut digabungkan karena pada masing-masing responden, terdapat kaitan antara perubahan terjadi karena pandemi serta kaitannya dengan nilai-nilai yang dimiliki individu, baik nilai tersebut telah dianut sebelumnya maupun dimunculkan secara baru. Dua tema lainnya ditulis sebagaimana muncul pada masing-masing responden, namun penyebutan tema disesuaikan berdasarkan kesamaan antar tema yang ada.

a. Pandemi sebagai sarana pengembangan diri

Berdasarkan pengalaman dari seluruh responden, kedatangan pandemi Covid-19 membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan, terutama berkaitan dengan karyawan pada bidang pariwisata. Sebagai bidang yang sangat terdampak dari Covid-19 melihat dari diterapkannya kebijakan *new normal*, karyawan pariwisata selain sebagai individu yang juga dibatasi mobilitas sosialnya namun juga harus menghadapi situasi yang menyebabkan penurunan pemasukan finansial. Di samping harus beradaptasi dengan kegiatan yang serba berubah menjadi daring, responden dari penelitian ini menyebutkan bahwa mereka harus melatih keterampilan yang paling tidak dapat menopang pemasukan utama mereka yang juga menurun. Para responden menyebutkan bahwa selain mereka harus mengetahui cara berhemat, mengatur skala prioritas, dan mengesampingkan hal-hal yang bersifat tersier, mereka juga harus bisa memanfaatkan peluang usaha untuk bisa menambah penghasilan.

b. Pandemi meningkatkan nilai spiritualitas dan religiusitas

Berdasarkan informasi dari seluruh responden, ketiga responden dari penelitian ini merupakan individu yang memiliki keyakinan kepada Tuhan. Hal ini ditunjukkan dari

bagaimana memaknai keterlibatan Tuhan dalam keseharian mereka. PSY menyebutkan bahwa dirinya berpasrah kepada apapun rencana Tuhan berkaitan dengan pandemi yang sedang dihadapi, dan KR serta PSY menyebutkan bahwa rencana Tuhan selalu berjalan di dalam keseharian mereka. Ketiga partisipan juga menyebutkan bahwa keyakinan mereka kepada Tuhan membantu mereka untuk tetap berpikiran positif mengenai bagaimana kondisi yang ditimbulkan oleh pandemi. Secara spesifik, KR menyebutkan bahwa waktu senggang dan kesempatan menjalin relasi sosial membuatnya memiliki upaya untuk terus melakukan hal-hal yang sudah diyakini bentuk amalan dari keyakinannya kepada Tuhan. Berdasarkan aktivitas dan keseharian responden dalam menghadapi pandemi, dapat dikatakan bahwa datangnya pandemi juga meningkatkan nilai spiritualitas dan religiusitas.

c. Keluarga merupakan prioritas utama selama pandemi

Berdasarkan hasil kategorisasi data yang dilakukan, didapatkan bahwa ketiga responden menyebutkan keluarga sebagai pihak yang pertama kali memberikan respons positif terkait situasi yang dihadapi. Ketika pemasukan mulai menurun, KR secara spesifik menyebutkan bahwa diri dan keluarganya yang sebelumnya tergolong sejahtera dan berkebebasan untuk mengambil opsi menu makanan mewah, harus membatasi aktivitas tersebut setelah pandemi datang. Keputusan KR mengenai pembatasan tersebut juga mendapatkan respons yang positif dari keluarga yang memaklumi kondisi tersebut dan tidak menuntut berbagai hal dari KR. Berkaitan dengan dukungan, ketiga responden menyebutkan bahwa keluarga adalah pihak yang paling dekat dan pertama kali bisa diajak untuk bertukar pikiran, berkeluh kesah, dan bercerita mengenai kondisi yang dialami. Aktivitas ini juga diterima baik oleh anggota keluarga, yang kemudian membuat responden menjadi lebih memprioritaskan keluarga dibanding pihak lain seperti rekan kerja atau teman.

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pengalaman karyawan pariwisata dalam memaknai pandemi Covid-19. Penelitian ini menemukan tiga tema esensial yang mengikat responden dari penelitian ini terhadap hasil yang sama: pandemi sebagai sarana pengembangan diri, pandemi meningkatkan nilai spiritualitas dan religiusitas, dan keluarga merupakan prioritas utama selama pandemi. Bagian ini memaparkan faktor-faktor yang sekiranya mampu menjelaskan alasan terbentuknya tema tersebut.

Temuan pertama berkaitan dengan pengalaman yang membuat individu menganggap bahwa pandemi dan beberapa dampaknya merupakan sebuah sarana untuk mengembangkan diri. Melalui pandemi, responden menemukan cara-cara yang harus dilakukan dalam mengatur ulang prioritas selama pandemi dan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru untuk menyokong perubahan ekonomi. Menurut Walton (2020), terjadinya pandemi mendorong individu untuk memunculkan *post-traumatic growth*, yaitu perubahan positif yang terjadi setelah individu mengalami kejadian traumatis. *Post-traumatic growth* terbentuk melalui bagaimana situasi menyulitkan yang dimunculkan oleh pandemi memunculkan tantangan terhadap nilai utama individu, yang kemudian mendorong untuk melakukan transformasi. Dari adanya perubahan ini, individu akan cenderung memunculkan strategi *coping* yang kemudian akan digunakan dalam menghadapi permasalahan serupa di masa mendatang.

Studi oleh Fegert, Vitiello, Plener, dan Clemens (2020) menyebutkan bahwa pandemi memiliki sifat traumatis pada berbagai orang, sebagaimana pandemi membuat masyarakat merasa tertekan secara ekonomi, mengalami isolasi sosial karena peraturan seperti *social distancing*, terlebih pada mereka yang sudah berada pada kondisi yang tidak menguntungkan atau termarginalkan. Temuan ini juga dikonfirmasi oleh penelitian lainnya, bahwa pandemi memunculkan situasi yang serupa dengan *life-changing situations* yang mampu mendorong munculnya trauma, baik ringan maupun berat (Cooke, Eirich, Racine, & Madigan, 2020; Liu, Zhang, Wei, Jia, Shang, Sun, & Liu, 2020). Salah satu faktor yang dapat meningkatkan munculnya *post-traumatic growth* serta mengembangkan kemampuan terkait mekanisme

coping adalah pola pikir positif atas stres dan juga dukungan dari keluarga. Luu (2022) menemukan bahwa pola pikir positif atas stressor meningkatkan peran dari dukungan keluarga terhadap kemunculan *post-traumatic growth*. Studi tersebut berkaitan dengan dua temuan lain pada penelitian ini, yaitu peningkatan spiritualitas serta keluarga sebagai prioritas utama.

Berkaitan dengan pengalaman yang berkaitan dengan peningkatan spiritualitas, terdapat akar yang cukup jauh dalam menjelaskan mengapa pandemi meningkatkan nilai tersebut. Teori manajemen terror yang muncul sejak tahun 1980 (Greenberg & Andt, 2012) menyebutkan bahwa terdapat upaya yang secara sadar dilakukan dalam mengurangi kecemasan yang diakibatkan oleh perasaan akan mati di kemudian hari. Upaya ini umumnya berkaitan dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan pandangan budaya dunia seperti keyakinan bersama, norma, nilai, yang bertujuan untuk menemukan makna dalam hidup. Pandangan ini umumnya memunculkan sebuah rasa kepemilikan yang jauh lebih besar dibanding diri sendiri, yang seringkali memberikan rasa nyaman. Dalam hal ini, aktivitas-aktivitas yang terwujud melalui nilai religiusitas dan spiritualitas yang dimiliki mengarahkan individu untuk tetap berpikiran positif dan mengalihkan pemikiran bahwa krisis pandemi akan mengancam nyawa.

Berdasarkan pandangan lain, bagaimana individu dapat meningkatkan nilai spiritualitas dan religiusitasnya selama masa pandemi adalah melalui teori disonansi kognitif (Cooper, 2012). Teori ini menjelaskan bahwa adanya ketidaksesuaian antara kenyataan dengan nilai yang dimiliki akan memunculkan sebuah disonansi, yang kemudian akan mengarahkan individu untuk berupaya menyesuaikan disonansi tersebut. Dalam hal ini, disonansi yang muncul karena ketidaksesuaian akibat krisis dengan ekspektasi yang diinginkan membuat individu menggunakan nilai spiritual dan religi untuk beranggapan bahwa krisis merupakan bagian dari rencana Tuhan yang akan memberikan hal baik kedepannya. Studi oleh Hajek dan Häfner (2021) menyebutkan bahwa disonansi kognitif yang dimiliki oleh individu akan mengamplifikasi respons yang diberikan terhadap krisis pandemi. Temuan dari studi yang berkaitan dengan pengalaman langsung responden ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Bentzen (2021) yang menemukan bahwa terdapat peningkatan intensitas berdoa pada seluruh agama, kecuali Buddhisme. Studi lainnya oleh Hrydkovets (2019) juga mengkonfirmasi temuan ini bahwa faktor krisis merupakan salah satu faktor yang memiliki peran kuat terkait pengembangan religiusitas.

Temuan ketiga dari penelitian ini adalah keluarga menjadi prioritas utama selama pandemi, baik terkait pihak yang harus didahulukan kepentingannya maupun memberikan makna dukungan yang lebih berkualitas. Melalui penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa alasan yang bisa menjelaskan kemunculan hal ini. Otonkorpi-Lehtoranta, Sallin, Hakovirta, dan Kaittila (2021) menemukan bahwa terjadinya pandemi memunculkan pengaburan batas antara karyawan dan kehidupan keluarga. Hal ini terjadi melalui bagaimana terjadinya pandemi membuat karyawan untuk melakukan *work from home* dan meliburkan sekolah serta tempat penitipan anak yang kemudian meningkatkan beban perawatan pada orang tua. Beban ini kemudian menyebabkan keluarga menjadi prioritas dikarenakan ada penyeimbangan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan. Penelitian lainnya oleh Browne, Wade, May, Jenkins, dan Prime (2021) menyebutkan bahwa terjadinya pandemi meningkatkan stres keluarga, antar keluarga maupun dalam keluarga. Stres ini ditimbulkan melalui gangguan yang diberikan pandemi terhadap kondisi mental anak, yang kemudian menurunkan kualitas pengasuhan yang diberikan. Berdasarkan temuan ini, maka akan tepat apabila terjadinya pandemi akan membuat individu menganggap bahwa keluarga merupakan prioritas utama.

Adapun pelaksanaan dari penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan baik pada metode maupun hasil. Meskipun dapat memberikan gambaran terkait pengalaman karyawan pariwisata yang terdampak pandemi dalam memaknainya, hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan pada karyawan bidang lainnya maupun individu lain sekalipun pada bidang

yang serupa. Hal ini dikarenakan hasil yang didapatkan merupakan pengalaman dari individu yang menjadi responden pada penelitian ini, didasari pada subjektivitas individu tersebut. Selain itu, perspektif teori yang digunakan untuk menjelaskan temuan dari penelitian ini dapat dikatakan masih terlalu luas, belum berfokus pada satu teori. Hal ini dikarenakan penelitian ini berfokus pada pengalaman dari individu dalam memaknai pandemi dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga tidak ada teori pasti yang dapat menjelaskan proses di balik pemaknaan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa pengalaman yang dimiliki oleh karyawan pariwisata dalam memaknai pandemi Covid-19 adalah pandemi sebagai sarana pengembangan diri, pandemi meningkatkan nilai spiritualitas dan religiusitas, dan keluarga merupakan prioritas utama selama pandemi. Hal ini dikarenakan pandemi merupakan salah satu peristiwa yang dapat memicu trauma secara individual sehingga akan mengembangkan strategi *coping*, merupakan serangkaian waktu di mana individu tidak memiliki kejelasan terhadap situasi sehingga mencari kekuatan lain untuk menghilangkan disonansi kognitif, serta kebijakan yang muncul selama pandemi membuat individu dapat menghabiskan waktu lebih banyak bersama keluarga, yang membuat individu meletakkan keluarga pada prioritas yang lebih tinggi dibandingkan pihak lainnya. Adapun kekurangan dari penelitian ini adalah kelemahan dalam hal generalisasi karena merupakan penelitian dengan metode kualitatif, serta belum adanya landasan teori pasti yang menjelaskan proses pemaknaan pada partisipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bentzen, J. S. (2021). In crisis, we pray: Religiosity and the COVID-19 pandemi. *Journal of economic behavior & organization*, 192, 541-583.
- Browne, D. T., Wade, M., May, S. S., Jenkins, J. M., & Prime, H. (2021). COVID-19 disruption gets inside the family: A two-month multilevel study of family stress during the pandemi. *Developmental Psychology*, 57(10), 1681.
- CNN Indonesia. (2020a). "Banyak Hotel Tutup di Bali karena Ditinggal Turis Asing". Dapat diakses di <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200406112546-92-490687/banyak-hotel-tutup-di-bali-karena-ditinggal-turis-asing> Diakses pada tanggal 24 April 2020
- CNN Indonesia. (2020b). "Sebagian Besar Hotel di Bali Tutup Hingga Dua Bulan ke Depan". Dapat diakses di <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200405153913-92-490501/sebagian-besar-hotel-di-bali-tutup-hingga-dua-bulan-ke-depan>. Diakses pada tanggal 24 April 2020
- Cooke, J. E., Eirich, R., Racine, N., & Madigan, S. (2020). Prevalence of posttraumatic and general psychological stress during COVID-19: A rapid review and meta-analysis. *Psychiatry research*, 292, 113347.
- Cooper, J. (2012). Cognitive dissonance theory. In P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology* (pp. 377–397). Sage Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n19>
- Fegert, J. M., Vitiello, B., Plener, P. L., & Clemens, V. (2020). Challenges and burden of the Coronavirus 2019 (COVID-19) pandemi for child and adolescent mental health: a narrative review to highlight clinical and research needs in the acute phase and the long return to normality. *Child and adolescent psychiatry and mental health*, 14, 1-11.
- Greenberg, J., & Arndt, J. (2012). Terror management theory. In P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology* (pp. 398–415). Sage Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n20>

- Hajek, K. V., & Häfner, M. (2021). Paradoxes of reactance during the COVID-19 pandemi: A social-psychological perspective. *Javnost-The Public*, 28(3), 290-305.
- Hrydkovets, L. (2019). The Crisis Factor in Religious Development. *Herald of Kyiv Institute of Business and Technology*, 39(1), 49-56.
- Liu, N., Zhang, F., Wei, C., Jia, Y., Shang, Z., Sun, L., & Liu, W. (2020). Prevalence and predictors of PTSS during COVID-19 outbreak in China hardest-hit areas: Gender differences matter. *Psychiatry Research*, 287, 112921.
- Luu, T. T. (2022). Family support and posttraumatic growth among tourism workers during the COVID-19 shutdown: The role of positive stress mindset. *Tourism Management*, 88, 104399.
- Ngadi, Meilianna Purba. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Phk dan Pendapatan Pekerja Di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 43-48
- Otonkorpi-Lehtoranta, K., Salin, M., Hakovirta, M., & Kaittila, A. (2022). Gendering boundary work: Experiences of work–family practices among Finnish working parents during COVID-19 lockdown. *Gender, Work & Organization*, 29(6), 1952-1968.
- Pandemi (Def 1) (n.d) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Diakses melalui <https://kbbi.web.id/pandemi>, Diakses pada tanggal 24 Maret 2020.
- Pane, Merry D C. (2020). “Virus Corona”. Dapat diakses di <https://www.alodokter.com/virus-corona>.
- Passer, M. W., & Smith, R. E. (2008). *Psychology: The Science of Mind and Behavior* (4th ed.). McGraw-Hill
- Saul, McLeod. (2020). “Maslow's Hierarchy of Needs”. <https://www.simplypsychology.org/maslow.html>. Diakses pada tanggal 25 April 2020
- Syahrianto, Muhammad. (2020). “Pakar Paparkan Efek Psikologis Jangka Panjang Wabah Corona, Rupanya Bisa Timbulkan...” Dapat diakses di <https://www.wartaekonomi.co.id/read277562/pakar-paparkan-efek-psikologis-jangka-panjang-wabah-corona-rupanya-bisa-timbulkan>
- Walton, M. (2020). Post Traumatic Growth during a pandemi: A literature review. *International Journal of Research in Medical and Basic Sciences*, 6(8).
- William, Jordan Chan. (2020). “Kebijakan Pemerintah dalam Menstimulus Ekonomi Dampak Covid-19”. Dapat diakses di <https://radarsukabumi.com/pendidikan/universitas-nusa-putra/kebijakan-pemerintah-dalam-menstimulus-ekonomi-dampak-Covid-19/>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.